

## ***Strategic Engagement Amerika Serikat terhadap India 1984-2000***

Rahmadanu Pradityo<sup>1</sup>, M. Khusna Bayu Hardianto<sup>2</sup>

TransBorders•

### *Abstract*

*India's relationship with the United States can be said to be volatile from time to time. This is inseparable from the South Asian region which has a high level of conflict vulnerability such as war, nuclear tests, and so on. During the cold war, this area was also a contested area between the Soviet Union and the United States. Towards the end of the Cold War, the United States approached India amid the intimate relations between India and Russia. When the Soviet Union collapsed, India also seemed to accept the United States' approach, one of which was through defense diplomacy. This paper intends to analyze the defense diplomacy process carried out by the United States to India in the period 1984-2000. This research is qualitative research with data collection techniques of documentation studies, as well as the conceptual framework of strategic engagement from Cottey and Forster. The results of the study found that the United States' defense diplomacy process to India could bring the relations between the two countries closer and expand cooperation which is not limited to defense, but also cooperation in other fields.*

***Keywords: Strategic Engagement; Defense Diplomacy; India; USA***

### Abstrak

Hubungan India dengan Amerika Serikat dapat dikatakan bersifat fluktuatif dari masa ke masa. Hal ini tidak terlepas dari kawasan Asia Selatan yang memiliki tingkat kerentanan konflik yang tinggi seperti perang, uji coba nuklir dan sebagainya. Pada masa perang dingin, kawasan ini juga menjadi kawasan yang diperebutkan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Jelang berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat melakukan pendekatan terhadap India di tengah mesranya hubungan India dan Rusia. Ketika Uni Soviet runtuh, India juga terlihat menerima pendekatan Amerika Serikat, salah satunya melalui diplomasi pertahanan. Tulisan ini bermaksud untuk mengalisis proses diplomasi pertahanan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap India dalam kurun waktu 1984-2000. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, serta kerangka konseptual *strategic engagement* dari Cottey dan Forster. Hasil penelitian menemukan bahwa proses diplomasi pertahanan Amerika Serikat terhadap India dapat mendekatkan kembali hubungan kedua negara dan memperluas kerja sama yang tidak terbatas pada bidang pertahanan saja, tetapi juga kerja sama di bidang lainnya.

**Kata kunci: Keterlibatan Strategis; Diplomasi Pertahanan; India; Amerika Serikat**

### Pendahuluan

Hubungan antara Amerika Serikat dan India sudah terjalin sejak berakhirnya Perang Dunia II. Akan tetapi, hubungan tersebut mengalami pasang surut akibat dari berbagai masalah yang memengaruhi

hubungan antar kedua negara tersebut. Hubungan antara Amerika Serikat dan India telah terjadi sejak berakhirnya Perang Dunia II yang juga merupakan masa-masa awal berdirinya India sejak merdeka pada tahun 1947. Amerika merupakan negara donor terbesar bagi India pada masa itu,

---

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia  
Email: [mr.danima@gmail.com](mailto:mr.danima@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia  
• Jurnal Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan  
Email: [transborders.journal@unpas.ac.id](mailto:transborders.journal@unpas.ac.id)

terutama ketika India menghadapi perang dengan China dalam masalah perbatasan yang terjadi pada tahun 1962. Meski demikian, hubungan antara Amerika Serikat dan India dapat dikatakan minim dan mengalami pasang surut sepanjang era Perang Dingin. Interaksi antara keduanya juga dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pada masa itu, seperti konflik India-Pakistan, uji coba nuklir India, serta kedekatan India dengan Uni Soviet dan kedekatan Amerika Serikat dengan Pakistan.

Pada masa Perang Dingin, India mencoba menunjukkan sikap netral dengan menjadi anggota Gerakan Non-Blok yang didirikan pada tahun 1961 bersama Yugoslavia, Indonesia, Mesir dan Ghana. Di sisi lain, India juga dekat dengan Uni Soviet yang merupakan Blok Timur. Hal ini membuat Amerika Serikat mengubah pandangannya terhadap India. memandang negatif netralitas India dan membuatnya menjadi tidak diperhitungkan sebagai rekan aliansi yang potensial di Asia Selatan saat itu. Sebelumnya, Amerika Serikat telah melihat India sebagai kekuatan besar di Asia ketika Perang Dunia II. Kunjungan Presiden Eisenhower ke India tahun 1959 menunjukkan Amerika Serikat menginginkan hubungan lebih dekat dengan India (Chakravorty, 2017).

Dinamika konflik dan ketegangan cukup tinggi di kawasan Asia Selatan. Hal ini terlihat dari adanya perang antara India dan China di perbatasan pada 20 Oktober 1962. Ketika itu, India meminta bantuan Amerika Serikat yang menyediakan dukungan serangan udara dan persenjataan (Relations, 2020). Kemudian, pada tahun 1965, terjadi perang antara India dan Pakistan yang disebabkan oleh status wilayah Jammu dan Kashmir. Adapun konflik yang diakhiri dengan gencatan senjata tidak menyelesaikan permasalahan sengketa wilayah tersebut (Historian, 2017). Dinamika konflik tersebut mempengaruhi hubungan antara India dan Amerika Serikat yang kembali renggang,

karena India juga meminta bantuan dari Uni Soviet selama konflik di atas berlangsung.

Amerika Serikat memberikan perhatian khusus kepada India ketika tahun 1974 melakukan uji coba nuklirnya untuk pertama kali. Uji coba nuklir tersebut dikhawatirkan akan memicu Pakistan dan China untuk berusaha mengimbangi India. Amerika Serikat juga menggunakan prinsip Perjanjian Non-Proliferasi (NPT) yang tidak diratifikasi India, sehingga seharusnya India tidak memiliki hak mengembangkan nuklir untuk tujuan damai sekalipun. Hubungan Amerika Serikat dan India secara praktis merenggang dan India mulai beralih kepada Uni Soviet sampai ketika berakhirnya Perang Dingin yang membawa efek traumatik terutama bagi militer India. Hal ini dikarenakan 70 persen pesawat tempur dan suku cadangnya berasal dari Uni Soviet (Banerjee, 2006).

Oleh karena itu, India membutuhkan sumber pasokan senjata yang baru, karena India tidak dapat bergantung lagi kepada Uni Soviet mulai dari persediaan suku cadang militer, bantuan ekonomi dan perdagangan (Association for Diplomatic Studies & Training, 2014). Dengan demikian, India perlu beradaptasi dengan kenyataan dan memulai interaksi kembali dengan Amerika Serikat sebagai negara utama yang berhasil bertahan dalam Perang Dingin (Banerjee, 2006). India tidak hanya menyadari bahwa hubungan yang dekat dengan Amerika Serikat dapat mengisi kekosongan negara superpower yang ditinggalkan oleh Uni Soviet, tetapi juga menyeimbangkan kekuatan baru dari China (Kapur & Ganguly, 2007).

Pemerintah India juga menyadari keteringgalan sistem teknologi persenjataan dalam militer India. Meskipun Rusia masih menjadi mitra utama perdagangan senjata India, tetapi Pemerintah India kembali membuka hubungan kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat dan Eropa memberikan diversifikasi dalam pertahanan India (Pant, 2010).

Dalam kajian sebelumnya terkait hubungan Amerika Serikat dan India, terbagi menjadi empat perspektif antara lain hubungan bilateral, konstruktivisme, realisme dan *argumentative paper*. Perspektif hubungan bilateral mendominasi kajian antara India dan Amerika Serikat, terdapat pandangan seperti hubungan Amerika Serikat-India sudah dalam jalur yang benar dan sejalan dengan visi Amerika Serikat untuk meningkatkan kemitraan strategis serta peran India dalam melakukan rebalance ke Asia (Burgess, 2015), kebijakan luar negeri India dalam mengatasi kontradiksi dengan Amerika Serikat (Konwer, 2020), keterikatan hubungan industri pertahanan antara India dan Amerika Serikat menjadi kunci kemitraan strategis antar kedua negara (Sharma, 2013), persepsi dan kebijakan baik India maupun Amerika Serikat terhadap China membentuk hubungan antar kedua negara (Madan, 2019), Latihan militer bersama India dengan Amerika Serikat tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi kebutuhan (Khurana, 2008), India dapat menjadi penyeimbang kekuatan China di kawasan (Paul, 2019), kebutuhan peningkatan hubungan strategis antar kedua negara dan cenderung proaktif melalui ide-ide yang baru (Teja, 2014), serta membahas aspek politik, strategis dan komersial dari kemitraan strategis India dan Amerika Serikat (Ahmad et al., 2020). Dengan demikian, perspektif hubungan bilateral berpandangan bahwa kemitraan strategis antara India dan Amerika Serikat memiliki berdampak kepada berbagai aspek dalam rangka mewujudkan kepentingan masing-masing negara di kawasan.

Dalam perspektif konstruktivisme, terdapat pandangan bahwa kesepakatan nuklir antara India dan Amerika Serikat merujuk kepada perbedaan perspektif terhadap teknologi nuklir (Bhatia, 2012) dan kombinasi anglosphere dan skeptisme India pasca kolonial membatasi hubungan India dengan negara lainnya (Davis, 2014). Perspektif konstruktivisme berpandangan

bahwa perspektif dan identitas India membentuk hubungan India dan Amerika Serikat. Kemudian, *argumentative paper*, menyajikan pandangan bahwa konsekuensi jangka panjang India terkait kebijakan kerja sama luar angkasa dengan Amerika Serikat dan China (Samson, 2011), lemahnya orientasi strategis dalam perencanaan pertahanan India menghambat penggunaan secara efektif sumber militer yang tersedia (Pant, 2010), serta India tidak berkomitmen membentuk aliansi eksklusif dengan Amerika Serikat, tetapi berkeinginan untuk membentuk aliansi dengan banyak negara lainnya (Qazi, 2012). Kajian ini berpendapat bahwa hubungan India dengan Amerika Serikat semakin meluas tidak hanya kerja sama dalam aspek tertentu, tetapi juga berkeinginan meluaskan kemitraan dengan negara lainnya. Sedangkan, perpektif realisme menunjukkan bahwa pentingnya penggentaran Amerika Serikat di kawasan Asia Selatan berdampak pada meningkatnya stabilitas dalam krisis India-Pakistan (Yusuf & Kirk, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat dikatakan bahwa hubungan Amerika Serikat dan India diwarnai oleh pasang surut dan persepsi kedua negara dalam melihat satu sama lain yang sering berubah-ubah. Di sisi lain, situasi keamanan dan politik terutama di kawasan Asia Selatan juga diwarnai konflik antara India dan Pakistan. Selain itu, konflik antar India dan China juga ikut mempengaruhi dinamika situasi kawasan, mengingat perkembangan China sebagai *emerging power* juga ikut mempengaruhi hubungan antara India dan Amerika Serikat. Dengan demikian, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana hubungan kedua negara khususnya diplomasi pertahanan yang dijalankan Amerika Serikat terhadap India melalui konsep *Strategic Engagement* (keterlibatan strategis).

Tulisan ini terbagi menjadi 4 bagian antara lain bagian pertama berisi pendahuluan. Bagian kedua dan ketiga

berisi kerangka analisis dan metode penelitian. Bagian keempat ditutup dengan kesimpulan.

### **Kerangka Analisis**

Diplomasi pertahanan mengalami perubahan sejak awal tahun 1990an dengan meningkatnya penggunaan kerja sama dan bantuan militer. Terdapat perbedaan peran kerja sama dan bantuan militer yang sebelumnya bertujuan untuk memperkuat kemampuan pertahanan aliansi, berubah menjadi instrumen untuk membangun hubungan kooperatif dengan musuh lama sebuah negara atau negara yang berpotensi menjadi musuh di masa mendatang, serta mencegah terjadinya konflik (Cottey & Forster, 2013).

Selain itu, diplomasi pertahanan merupakan kegiatan diplomatik yang berhubungan dengan keamanan nasional dan kegiatan militer seperti pertukaran personel militer atau pertahanan dalam rangka pelatihan bersama dengan negara lain. Adapun tujuan pelatihan tersebut untuk meningkatkan *Confidence Building Measure* (CBM)<sup>3</sup> dan menjaga stabilitas kawasan. Terdapat varian dalam perkembangan konsep dari diplomasi pertahanan, yakni diplomasi pertahanan sebagai bagian dari instrumen negara dalam rangka mewujudkan kepentingan nasional baik secara bilateral maupun multilateral. Kemudian, diplomasi pertahanan sebagai alat kebijakan pertahanan dan keamanan suatu negara yang bertujuan untuk membentuk sebuah aliansi. Selain itu, diplomasi pertahanan merupakan upaya dalam membangun hubungan baik dengan negara lain agar dapat mengurangi rasa ketidakpastian yang muncul dalam dunia internasional (Hartono, 2011).

---

<sup>3</sup> *Confidence Building Measure* (CBM) merupakan prosedur terencana untuk menghindari peperangan, mencegah eskalasi, mengurangi ketegangan militer, dan membangun rasa saling percaya antar negara. Adapun tujuan jangka pendek CBM adalah penyesuaian persepsi atau motif yang kurang tepat antar dua negara atau lebih, sehingga mencegah

Diplomasi pertahanan sebagai instrumen membangun kerja sama dan mencegah konflik bekerja dalam tingkatan yang berbeda-beda, yakni (1) kerja sama militer dapat memainkan peran politik sebagai simbol dari keinginan untuk membangun kepercayaan dan komitmen untuk mengatasi perbedaan yang ada. (2) Kerja sama militer dapat bertindak sebagai alat transparansi dalam hubungan pertahanan, terutama dalam memberikan pemahaman terkait niat dan kapabilitas militer sebuah negara. (3) Diplomasi pertahanan dapat menjadi cara untuk membangun atau memperkuat persepsi terhadap kepentingan bersama antar negara. (4) Kerja sama militer digunakan sebagai alat untuk mengubah cara pikir dari militer negara lain. (5) Kerja sama militer juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung reformasi pertahanan negara lain. (6) Bantuan militer juga dapat bertindak sebagai insentif untuk mendorong negara lain untuk bekerja sama di bidang lainnya (Cottey & Forster, 2013).

Pengembangan CBM dengan negara bekas musuh atau negara yang berpotensi menjadi musuh merupakan bagian dari kegiatan diplomasi pertahanan. Selain itu, diplomasi pertahanan juga membentuk tata kelola pemerintahan yang baik. Pengimplementasian diplomasi pertahanan menjadi tanda adanya sebuah tindakan yang nyata dalam upaya perdamaian dunia seperti keterlibatan negara dalam misi perdamaian, pelucutan dan kontrol persenjataan sebuah negara (Hartono, 2011). Adapun agenda misi perdamaian di bawah naungan PBB yang memiliki legitimasi dan kapasitas untuk terlibat mulai dari pencegahan konflik

kesalahpahaman terkait tindakan dan kebijakan militer, serta menguatkan kerja sama dengan saling ketergantungan. Dalam jangka panjang, CBM dapat membuat jalan dalam menjaga stabilitas hubungan bilateral, transformasi ide terkait kebutuhan keamanan nasional, bahkan mendorong langkah identifikasi kebutuhan keamanan secara bersama (UNODA, 2021b, 2021a).

sampai dengan tahap rekonstruksi pasca konflik (Sudira, 2017).

Salah satu konsep dalam pelaksanaan kebijakan diplomasi pertahanan adalah *strategic engagement*, yaitu suatu proses ketika kerja sama militer yang secara tradisional biasanya digunakan sebagai upaya *counter balancing* terhadap musuh, kemudian dalam hal ini secara strategis dimanfaatkan untuk membangun hubungan baik dengan negara musuh maupun negara yang berpotensi menjadi musuh di masa yang akan datang. *Strategic engagement* dapat dilihat sebagai proses keberlanjutan jangka panjang dalam rangka mengubah persepsi dan kebijakan negara lain dengan cara berinteraksi. Interaksi yang berkelanjutan kemungkinan dapat berhasil, selama tidak diganggu dan berharap adanya perkembangan jangka pendek atau instan. Diplomasi pertahanan sebagai interaksi strategis dengan negara yang berpotensi menjadi musuh meliputi pertimbangan antara menawarkan jaminan dan transparansi, serta membangun proses timbal balik (Cotter & Forster, 2013).

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam rangka memahami dan menafsirkan makna sebuah peristiwa dalam situasi tertentu berdasarkan pandangan dari peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek secara mendalam dan mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan grounded theory, serta mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2014).

Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi yang merupakan sebuah kegiatan penggalian data dalam bentuk dokumen atau artefak (Nilamsari, 2014). Peneliti akan menggali data dari buku, jurnal ilmiah dan artikel media daring. Setelah data tersebut terkumpul,

peneliti melakukan triangulasi data yang bertujuan untuk menguji materi penelitian sebagai bahan analisis dalam rangka meningkatkan koherensi dan kesuksesan penelitian, sehingga penelitian kualitatif menjadi sah (Zamili, 2015).

### Pembahasan

Selama terjalannya hubungan kedua negara dengan pasang surutnya sepanjang masa perang dingin, terbentuk persepsi bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang tidak dapat dipercaya dan terkadang menjadi negara yang berbahaya bagi India. Sedangkan kepentingan Amerika Serikat terhadap India merupakan negara demokrasi yang masih miskin dan perlu dibantu agar negaranya dapat berkembang. Di sisi lain, kebijakan Amerika Serikat terhadap India sejak tahun 1975 menekankan pada kebijakan non proliferasi. Adapun alat utama dalam menjalankan kebijakan tersebut adalah embargo teknologi dan sanksi ekonomi, bukan bantuan militer, perdagangan senjata, bantuan ekonomi dan diplomasi. (Cohen, 2000).

Interaksi antara Amerika Serikat dan India, terutama di bidang militer, dimulai kembali pada tahun 1984 ketika kedua negara menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang Transfer Teknologi, diikuti saling kunjung antara pejabat kedua negara sejak saat itu. Pada bulan Juni 1985, Rajiv Gandhi mengunjungi Amerika Serikat (Japan, 1985). Dalam kunjungan tersebut, Presiden Ronald Reagan menyatakan bahwa Amerika Serikat menempatkan pertemanan dengan India di tempat tertinggi dan ide demokrasi sebagai jembatan antara Amerika Serikat dan India (Weinraub, 1985).

Pada bulan Oktober 1986, Amerika Serikat memulai kembali negosiasi transfer teknologi militer yang sebelumnya pernah gagal karena pecahnya perang antara China dan India pada tahun 1962. Di sisi lain, MoU ini juga menunjukkan kepentingan

India yang ingin meningkatkan pertumbuhan dan kapabilitas teknologi untuk mendukung pembangunan yang berimplikasi terhadap sektor pertahanan (Thomas, 1990).

Pada tahun 1986, Amerika Serikat setuju untuk menyuplai mesin General Electric F404 dan perangkat elektronik untuk *Light Combat Aircraft* (LCA) milik India. Selain itu, Amerika Serikat juga menyetujui menjual super komputer Cray XMP14, yang menandakan penjualan pertama kepada aliansi di luar negara barat (Tomar, 2002).

Kemudian, pada bulan Juli 1989, Menteri Pertahanan India melakukan kunjungan ke Amerika Serikat untuk pertama kalinya dalam 25 tahun. Bulan September 1989, Dialog strategis pertama diselenggarakan antara *Institute of Defense Studies and Analyses* (IDSA) New Delhi dengan *Institute of National Strategic Studies, National Defence University Washington* (Banerjee, 2006).

Seiring dengan perjalanan proses pertemuan antar perwakilan dari kedua negara. Pada 20 Mei 1990, Robert Gates (Deputi Nasional Penasehat Keamanan Amerika Serikat) mengunjungi India dan Pakistan dalam rangka menurunkan tensi ketegangan antara India dan Pakistan akibat eskalasi berskala cepat yang terjadi di Kashmir. Di sisi lain, kunjungan ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya perang nuklir antar kedua negara (Relations, 2020). Pada bulan November 1990, di Akademi Pertahanan Nasional, Khadakvasla, India, diselenggarakan dialog strategis kedua antara Amerika Serikat dengan India (Banerjee, 2006).

Pada tahun 1991, Pejabat Tinggi Militer Komando Angkatan Laut Pasifik Amerika Serikat membawa “Rencana Kerja Sama” menyeluruh yang diserahkan kepada Kepala Staf Angkatan Darat India atas

permintaan India. Rencana Kerja Sama tersebut termasuk proposal untuk visi strategis bersama dan kerangka kerja hubungan militer antar Angkatan Darat. Hal ini merupakan awal dari kerja sama militer yang terstruktur antara kedua negara (Banerjee, 2006).

Pertemuan berikutnya berlangsung pada bulan Juli 1992, di *Airlie House*, Virginia, Amerika Serikat. Pertemuan ini membahas inisiasi Latihan Gabungan Angkatan Laut dengan sandi Malabar yang akan dilaksanakan pada tahun 1992 dengan berlokasi di pesisir barat India. Hal ini merupakan Latihan Gabungan pertama kali sejak beberapa tahun antara kedua negara. Pada bulan Januari 1995, Sekretaris Menteri Pertahanan Amerika Serikat mengunjungi India dan bersama Menteri Pertahanan India menandatangani “*agreed minute*” yang menguraikan kerja sama pertahanan Amerika Serikat dan India (Banerjee, 2006). Selain itu, kerja sama ini juga memperkuat kerja sama pertahanan untuk menghadapi dunia pasca Perang Dingin (Malik, 2006).

Kesepakatan ini menetapkan Kelompok Kebijakan Pertahanan Bilateral dan Kelompok Pengarah Eksekutif antara India dan Amerika Serikat. Dalam kurun waktu tahun 1995-1998, telah diselenggarakan latihan gabungan Angkatan Laut, program pertukaran pilot Angkatan Udara, pendidikan militer internasional serta anggaran pelatihan bertambah dua kali lipat (Vijayalakshmi, 2017).

Adapun Latihan Gabungan Angkatan Laut dengan kode sandi Malabar dimulai dengan *Passing Exercise* (PASSEX)<sup>4</sup> antara Angkatan Laut India dan Amerika Serikat di pesisir barat India. Meskipun latihan gabungan tersebut sempat terhenti pada periode 1998-2001, Latihan Gabungan kembali dilanjutkan

<sup>4</sup> Latihan PASSEX antara lain melatih interoperabilitas dan pengertian antara kapal Angkatan Laut yang terlibat latihan tersebut. Selain itu, pelatihan manuver dan komunikasi tingkat tinggi dalam rangka melatih kemampuan kru kapal

perang untuk beroperasi bersama di tengah lingkungan yang dinamis. Menguji dan melancarkan kombinasi komando dan proses kontrol (Navy, 2021; The Economic Times, 2021).

pada tahun 2002. Dalam periode 1992-2007 tren latihan terus meningkat yang dilihat dari partisipasi dari Angkatan Laut, wilayah latihan dan kompleksitas misi latihan. (Khurana, 2014). Dalam perkembangannya, India dan Amerika Serikat juga mengikutsertakan Jepang dalam Latihan Gabungan tersebut yang dilakukan rutin setiap tahun di wilayah Pasifik Barat dan Samudera Hindia (Pertiwi, 2020).

Kerja sama pertahanan antara India dan Amerika Serikat terus berlangsung yang dapat terlihat ketika India menerima sebanyak 315 buah peralatan *Texas Instruments Paveway II* (Bom Kendali Laser), peralatan yang sama digunakan Angkatan Udara Amerika Serikat pada tahun 1994. Kemudian, pada bulan April 1997, Amerika Serikat memproduksi *smart bombs* khusus Angkatan Udara India untuk pertama kalinya (Arnett, 1997).

Namun demikian, hubungan yang sudah terjalin kembali diwarnai insiden yang menimbulkan kerenggangan antara Amerika Serikat dan India, yakni tes nuklir. Pada tanggal 11-13 Mei 1998, India melakukan tes nuklir Pokhran-II yang menyebabkan kemunduran pada kebijakan non-proliferasi Amerika Serikat. Reaksi Amerika Serikat cepat dan keras, yang terlihat pada penandatanganan *Presidential Determination* No. 98-22 oleh Presiden Bill Clinton, yang menyatakan sanksi ekonomi terhadap India. Adapun kepentingan India meluncurkan nuklir berdasarkan kepentingan keamanan India, yang menyebabkan mispersepsi dan hilangnya kepercayaan antara kedua negara (Malik, 2006). Selain sanksi ekonomi, bantuan militer dan dukungan India untuk mendapatkan pinjaman internasional juga dibatalkan (Association for Diplomatic Studies & Training, 2014). Hal ini mengharuskan Latihan Malabar yang sudah dilaksanakan harus dihentikan sementara.

Pelaksanaan tes nuklir tersebut mengejutkan Amerika Serikat karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya dari Pemerintah India kepada Kedutaan Besar

Amerika Serikat di New Delhi. Meskipun Amerika Serikat sudah mengaktifkan satelitnya untuk memonitor kegiatan nuklir, akan tetapi tes nuklir tersebut tidak terdeteksi yang menjadikan kegagalan intelijen dari Amerika Serikat. Selain itu, India pandai mengelabui dan melakukan kamufase selama persiapan tes nuklir tersebut. Di sisi lain, Amerika Serikat juga tidak melakukan tindakan preventif ketika *Bharatiya Janata Party* (BJP) dengan Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee memenangkan Pemilu India pada tahun 1998. Sedangkan, Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee sudah mengemukakan bahwa India akan melanjutkan program nuklirnya, meskipun pernyataan tersebut tidak secara eksplisit (Association for Diplomatic Studies & Training, 2014).

Motif India dalam melakukan tes nuklir bertujuan untuk mengakhiri isolasi India dari dunia internasional, sehingga India dapat melakukan rekonsiliasi dengan rezim nuklir global, serta meredefinisikan hubungan India dengan Amerika Serikat. Selain itu, tes nuklir tersebut juga sebagai langkah India menuju negara berkekuatan besar (The Economic Times, 2018). Di sisi lain, India terletak berdekatan dengan negara tetangga yang juga memiliki kekuatan nuklir, sehingga pelaksanaan tes nuklir oleh India merupakan hal yang sangat mungkin terjadi (Shukla & Ali, 2019).

Pasca tes nuklir, Amerika Serikat tidak menjalankan strategi isolasi terhadap India, melainkan "*strategy of engagement*". Hal ini diwujudkan dalam dialog bilateral strategis antara Strobe Talbott (Deputi Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat) dan Jaswant Singh (Menteri Luar Negeri India) pada bulan Juni 1998. Kemudian pada bulan Februari 1999, Amerika Serikat sukses membuat India untuk menandatangani *Comprehensive Test-Ban Treaty* (CTBT) dan menjadi bagian dari negosiasi terkait *Fissile Material Cutoff Treaty* (FMCT). Kesuksesan dari dialog ini tercapai yang ditandai oleh kunjungan Presiden Bill Clinton ke India pada Maret

2000. Sebanyak 14 kali dialog dilakukan antara kedua negara pada periode Juni 1998 sampai dengan September 2000 (Goswami, 2014).

Bersamaan dengan berjalannya perundingan India dan Amerika Serikat, situasi kembali memanas di kawasan Asia Selatan. Pada akhir Mei dan awal Juni 1999, terjadi Perang Kargil antara India dan Pakistan. Konflik militer terjadi di atas Kargil yang melibatkan perang artileri, perang udara dan perang darat. Namun demikian, Pakistan menyangkal keterlibatannya dalam konflik tersebut. Militer Kashmir yang terlibat dalam perang tersebut. Di sisi lain, India merasa dikhianati dan ditipu oleh Pakistan, karena insiden tersebut terjadi setelah Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee melakukan kunjungan ke Pakistan. Hal ini juga memicu India untuk tetap mempertahankan wilayahnya di Kashmir. Hal ini membuat situasi tegang dan memanas antara kedua negara (Riedel, 2002).

Sebelumnya pada Maret 1998, Perdana Menteri Pakistan, Mian Nawaz Sharif mengundang Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee untuk berkunjung ke Lahore dalam rangka memulai proses dialog antara kedua negara. Normalisasi hubungan kedua negara mendapatkan dorongan pada Februari 1999, Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee berkunjung kembali ke Lahore yang melahirkan sebuah deklarasi, pernyataan bersama dan MoU. Kedua negara berkomitmen mengintensifkan upaya untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan, termasuk permasalahan Jammu dan Kashmir. Menahan diri untuk mengintervensi masalah domestik masing-masing negara, serta melakukan CBM terkait nuklir dan militer konvensional. Selain itu, terdapat kerja sama dalam bidang teknologi informasi dan konsultasi terkait kemudahan visa dan fleksibilitas perdagangan antar kedua negara (Maggsi, 2013). Deklarasi ini menekankan adanya pembangunan semangat kembali seperti

yang tergambarkan pada Kesepakatan Simla pada tahun 1972 (Impiani, 2019).

Namun demikian, Perang Kargil seperti memupuskan proses perdamaian yang sudah dibangun oleh India dan Pakistan. Dalam hal ini, Amerika Serikat berkeyakinan bahwa Pakistan sengaja melanggar Batas Kontrol (*Line of Control*) yang berada di dekat Kargil. Saat itu, Bill Clinton menyalahkan Pakistan yang meningkatkan risiko untuk menimbulkan perang yang lebih besar (Riedel, 2019). Dalam kesempatan tersebut, Amerika memanfaatkan momentum tersebut dengan secara terbuka mendukung India pada Perang Kargil. Dukungan tersebut memberikan sinyal penting kepada Amerika Serikat dalam membentuk hubungan kemitraan yang lebih kuat dengan India (Goswami, 2014).

### Kesimpulan

Hubungan antara Amerika Serikat dan India telah terjalin sejak masa-masa awal kemerdekaan India, setelah berakhirnya Perang Dunia II. Saat itu Amerika Serikat menjadi negara donor terbesar bagi India. Namun hubungan keduanya sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi seperti hubungan India dengan Uni Soviet, konflik perbatasan dengan China dan kebijakan proliferasi nuklir India. Pasang surut hubungan antara kedua negara sepanjang era perang dingin telah membentuk persepsi yang berubah-ubah dalam melihat satu sama lain.

Posisi India sebagai negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer relatif besar di kawasan dipandang sebagai potensi penting yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu Amerika Serikat menggunakan kerja sama dan bantuan bidang militer sebagai instrumen utama dalam membangun kepercayaan dan persepsi positif India. India menerima bantuan militer Amerika Serikat karena setelah berakhirnya perang dingin, India yang sempat bergantung kepada Uni Soviet



tidak lagi memiliki jaminan kelangsungan peralatan pertahanannya, sehingga memerlukan mitra baru untuk memenuhi pasokan bantuan atau suku cadang bagi militernya.

Sikap India yang tidak bersedia meratifikasi NPT menjadi perhatian bagi Amerika Serikat dan dapat dinilai sebagai negara yang berpotensi menjadi musuh, sedangkan di sisi lain, India mengembangkan nuklirnya untuk memenuhi syarat “*minimum deterrent*”, bukan untuk berkompetisi dengan negara-negara lain (Carter, 2006). Uji coba nuklir India 1998 di tengah kerja sama kedua negara membuat Amerika Serikat bereaksi keras, namun sebatas embargo ekonomi. Kerja sama kembali dilanjutkan yang ditandai dengan penandatanganan CTBT oleh India. Hal ini dilihat sebagai diplomasi pertahanan berupa *strategic engagement* yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap India. Langkah tersebut diterapkan dengan tujuan untuk mengubah persepsi negatif. Interaksi yang intensif pasca uji coba nuklir tersebut membantu keduanya untuk mengembangkan perspektif pada isu-isu krusial bagi kedua negara.

Amerika Serikat mendengarkan kekhawatiran ancaman keamanan India, seperti alasan India melakukan tes nuklir dan isu kerja sama nuklir antara China-Pakistan. Hal ini menandakan perubahan gradual terhadap paradigma kerja sama antara Amerika Serikat dan India. Selain itu, Amerika Serikat juga terlihat ingin meluaskan kerja sama di luar non-proliferasi nuklir, yang meliputi interaksi ekonomi, strategis dan politik di kawasan Asia Selatan (Malik, 2006). *Strategic Engagement* yang dilakukan Amerika Serikat dapat dikatakan sukses membuat perubahan persepsi dan kebijakan kedua negara terhadap masing-masing pihak sekaligus berpeluang membuka interaksi dan kerja sama lebih luas antara kedua negara.

#### Daftar Pustaka

#### Buku:

- Cottey, A., & Forster, A. (2013). Reshaping defence diplomacy: New roles for military cooperation and assistance. In *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. <https://doi.org/10.4324/9781315000817>
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. In Jakarta: Bumi Aksara.

#### Buku Kumpulan Artikel:

- Banerjee, D. (2006). An overview of indo-us strategic cooperation: A rollercoaster of a relationship. In *US-Indian Strategic Cooperation into the 21st Century: More than Words*. <https://doi.org/10.4324/9780203946749>
- Malik, V. P. (2006). Indo-us defense and military relations: From “estrangement” to “strategic partnership.” In *US-Indian Strategic Cooperation into the 21st Century: More than Words*. <https://doi.org/10.4324/9780203946749>
- Goswami, N. (2014). The US-India Strategic Partnership: Compelling Connections? In J. Fratantuono, M. J., Sarcone, D. M., & Colwell Jr (Ed.), *The U.S.-India Relationship: Cross-Sector Collaboration To Promote Sustainable Development*. Strategic Studies Institute, US Army War College.

#### Jurnal:

- Ahmad, R., Gul, A., & Khan, M. M. (2020). India and the US as enduring global partners: An assessment. *Journal of Public Affairs*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2094>
- Bhatia, V. (2012). The US-India nuclear agreement: Revisiting the debate. *Strategic Analysis*, 36(4).

- <https://doi.org/10.1080/09700161.2012.689530>
- Burgess, S. (2015). The U.S. pivot to asia and renewal of the U.S.-India strategic partnership. *Comparative Strategy, 34*(4).  
<https://doi.org/10.1080/01495933.2015.1069517>
- Chakravorty, P. K. (2017). Sino-Indian War of 1962. *Indian Historical Review, 44*(2).  
<https://doi.org/10.1177/0376983617726649>
- Davis, A. E. (2014). The identity politics of India-US nuclear engagement: problematising India as part of the Anglosphere. *Journal of the Indian Ocean Region, 10*(1).  
<https://doi.org/10.1080/19480881.2014.895483>
- Impiani, I. (2019). Escalation of Military Conflict Between India and Pakistan in The Post Lahore Declaration (1999 – 2019): Security Dilemma Perspective. *Global: Jurnal Politik Internasional, 21*(2).  
<https://doi.org/10.7454/global.v21i2.403>
- Kapur, S. P., & Ganguly, S. (2007). The transformation of u.s.-india relations. *Asian Survey, 47*(4), 642–656.
- Khurana, G. S. (2008). India–us combined defence exercises: An appraisal. *Strategic Analysis, 32*(6).  
<https://doi.org/10.1080/09700160802404554>
- Konwer, S. (2020). US–India Relations: The Shadowboxing Era. *Strategic Analysis, 44*(1).  
<https://doi.org/10.1080/09700161.2020.1699994>
- Madan, T. (2019). The dragon in the room: the China factor in the development of US–India ties in the Cold War. *India Review, 18*(4).  
<https://doi.org/10.1080/14736489.2019.1662188>
- Maggsi, A. A. (2013). Lahore Declaration February , 1999 A Major Initiative for Peace in South Asia. *Pakistan Vision*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana, 13*(2).
- Pant, H. V. (2010). Indian defense policy at a crossroads. *Asia-Pacific Review, 17*(1).  
<https://doi.org/10.1080/13439006.2010.482759>
- Paul, J. (2019). Us and India: Emerging offshore balancing in Asia. *India Review, 18*(3).  
<https://doi.org/10.1080/14736489.2019.1616258>
- Pertiwi, S. B. (2020). Repositioning Indonesia in the Changing Maritime Landscape of the Indo-Pacific Region. *Global: Jurnal Politik Internasional, 22*(1).  
<https://doi.org/10.7454/global.v22i1.438>
- Qazi, S. H. (2012). Hedging bets: Washington’s pivot to India. *World Affairs, 175*(4).
- Samson, V. (2011). India, China, and the United States in space: Partners, competitors, combatants? A perspective from the United States. *India Review, 10*(4).  
<https://doi.org/10.1080/14736489.2011.624033>
- Sharma, A. (2013). US–India Defence Industry Collaboration: Trends, Challenges and Prospects. *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India, 9*(1).  
<https://doi.org/10.1080/09733159.2013.798104>
- Sudira, I. N. (2017). Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional, 19*(2).  
<https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301>
- Teja, J. (2014). United States-India: Enhancing a Strategic Partnership. *American Foreign Policy Interests, 36*(3).  
<https://doi.org/10.1080/10803920.2014.925346>
- Thomas, R. G. (1990). US Transfers of “Dual-Use” Technologies to India.

- Asian Survey*, 30(9), 825–845.
- Vijayalakshmi, K. P. (2017). India–US Strategic Partnership: Shifting American Perspectives on Engaging India. *International Studies*, 54(1–4). <https://doi.org/10.1177/0020881718791403>
- Yusuf, M., & Kirk, J. A. (2016). Keeping an eye on south Asian skies: America’s pivotal deterrence in Nuclearized India-Pakistan crises. *Contemporary Security Policy*, 37(2). <https://doi.org/10.1080/13523260.2016.1177954>
- Zamili, M. (2015). MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>
- Internet:**
- Arnett, E. (1997). *Nuclear Stability and Arms Sales to India: Implications for U.S. Policy | Arms Control Association*. <https://www.armscontrol.org/act/1997-08/features/nuclear-stability-arms-sales-india-implications-us-policy>
- Association for Diplomatic Studies & Training. (2014). *India and Pakistan on the Brink: The 1998 Nuclear Tests | Association for Diplomatic Studies & Training*. <https://adst.org/2014/07/india-and-pakistan-on-the-brink-the-1998-nuclear-tests/>
- Carter, B. A. B. (2006). America’s New Strategic Partner? By Ashton B. Carter From. *Foreign Affairs*, August.
- Cohen, S. P. (2000). India and America: An Emerging Relationship. *Paper Presented to the Conference on The Nation-State System and Transnational Forces in South Asia*.
- Hartono, B. (2011). *Telaah Mengenai Diplomasi Pertahanan : Perkembangan dan Varian*. 1–11. [https://www.academia.edu/8260395/Telaah\\_Mengenai\\_Diplomasi\\_Pertahanan\\_Perkembangan\\_dan\\_Varian](https://www.academia.edu/8260395/Telaah_Mengenai_Diplomasi_Pertahanan_Perkembangan_dan_Varian)
- Historian, O. of the. (2017). *Milestones: 1961–1968*. Office of the Historian. <https://history.state.gov/milestones/1961-1968/india-pakistan-war>
- Japan, M. of F. A. (1985). *International Developments in 1984*. [Www.Mofa.Go.Jp](http://www.mofa.go.jp). <https://www.mofa.go.jp/policy/other/bluebook/1985/1985-2.htm>
- Khurana, G. S. (2014). *MALABAR’ NAVAL EXERCISES: TRENDS AND TRIBULATIONS*. August.
- Navy, U. (2021). *Greek, U.S. Naval Forces Conduct Passing Exercise in Arabian Gulf*. [Www.Navy.Mil](http://www.navy.mil). <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/2516755/greek-us-naval-forces-conduct-passing-exercise-in-arabian-gulf/>
- Relations, C. on F. (2020). *U.S.-India Relations | Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/timeline/us-india-relations>
- Riedel, B. (2002). *July 4, 1999: Clinton, Nawaz, Vajpayee and a N-war*. Ministry of External Affairs. <https://www.mea.gov.in/articles-in-indian-media.htm?dtl/15419/July+4+1999+Clinton+Nawaz+Vajpayee+and+a+N-war>
- Riedel, B. (2019). *How the 1999 Kargil conflict redefined US-India ties*. [Www.Brookings.Edu](http://www.Brookings.Edu). <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2019/07/24/how-the-1999-kargil-conflict-redefined-us-india-ties/>
- Shukla, S; Ali, S. (2019). *How Pokhran nuclear tests kicked off a year that*

- changed India-Pakistan ties forever.* Www.Theprint.In.  
<https://theprint.in/past-forward/how-pokhran-nuclear-tests-kicked-off-a-year-that-changed-india-pakistan-ties-forever/254235/?amp>
- The Economic Times. (2018). *How 1998 Pokhran tests changed India's image - A sudden decision.* The Economic Times.  
<https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/how-1998-pokhran-tests-changed-indias-image/a-sudden-decision/slideshow/64135032.cms>
- The Economic Times. (2021). *Passex: Indian, Indonesian Navies conduct exercise off Arabian Sea.* The Economic Times.  
[https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/indian-indonesian-navies-conduct-exercise-off-arabian-sea/articleshow/82480447.cms?utm\\_source=contentofinterest&utm\\_medium=text&utm\\_campaign=cppst](https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/indian-indonesian-navies-conduct-exercise-off-arabian-sea/articleshow/82480447.cms?utm_source=contentofinterest&utm_medium=text&utm_campaign=cppst)
- Tomar, R. (2002). *India-US Relations in a Changing Strategic Environment.* Parliament of Australia.  
[https://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/pubs/rp/rp0102/02RP20#\\_Toc12411941](https://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/rp0102/02RP20#_Toc12411941)
- UNODA. (2021a). *Military Confidence-building – UNODA.* Wwww.Un.Org.  
<https://www.un.org/disarmament/cbms/>
- UNODA. (2021b). *Military Confidence Building Measures: How to make them work – UNODA.* Wwww.Un.Org.  
<https://www.un.org/disarmament/cbms/cbm2/>
- Weinraub, B. (1985). *GANDHI EMERGES FROM THE LONG SHADOWS OF HIS ANCESTORS.* The New York Times.  
<https://www.nytimes.com/1985/06/15/world/gandhi-emerges-from-the-long-shadows-of-his-ancestors.html>